



Volume 7 Nomor 1, Juni 2023

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v7i1.816>

Analisis Tingkat Literasi Keuangan Syariah UMKM di Tasikmalaya

Qiny Shonia Az Zahra¹, Elis Nurhasanah²^{1,2} Universitas Siliwangi Tasikmalaya

Jl. Siliwangi no 24 Tasikmalaya 46115 Indonesia

^{1*}qiny@unsil.ac.id (penulis korespondensi)²elisnurhasanah@unsil.ac.id

ABSTRAK

Inklusi dan literasi keuangan syariah memiliki gap yang cukup tinggi dengan inklusi dan literasi keuangan secara umum. Begitu pula dengan UMKM yang merupakan salah satu penggerak roda perekonomian, belum diketahui tingkat literasi keuangan syariah khususnya para UMKM di Tasikmalaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada UMKM makanan dan minuman di Tasikmalaya. Metode penelitian menggunakan mix method, kuesioner dengan menggunakan skala guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah UMKM di Tasikmalaya berada pada kategori rendah, yaitu 41,6 persen. atau berada pada kategori rendah. Maka dari itu sosialisasi dan promosi terkait literasi keuangan syariah dibutuhkan oleh UMKM untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan tingkat literasi keuangan syariah UMKM di Tasikmalaya.

Kata Kunci—Literasi Keuangan Syariah, UMKM, Tasikmalaya.

ABSTRACT

Islamic financial inclusion and literacy has a fairly high gap with financial inclusion and literacy in general. Likewise with MSMEs, which are one of the driving wheels of the economy, the level of Islamic financial literacy is not yet known, especially for MSMEs in Tasikmalaya. The purpose of this study was to determine the level of Islamic financial literacy in food and beverage SMEs in Tasikmalaya. The research method uses the mix method, questionnaires using the guttman scale. The results showed that the level of MSME Islamic financial literacy in Tasikmalaya was in the low category, namely 41.6 percent. or are in the low category. Therefore socialization and promotion related to Islamic financial literacy are needed by MSMEs to increase knowledge and increase the level of MSME Islamic financial literacy in Tasikmalaya.

Keywords— Islamic Financial Literacy, MSME, Tasikmalaya

I. PENDAHULUAN

Bisnis halal bukan hanya tentang bahan dan produksi halal. Selain berfokus pada produksi halal, pelaku usaha halal yang tepat juga harus berkonsentrasi dalam mengadopsi pembiayaan halal yang disebut pembiayaan syariah. Namun penilaian terhadap tingkat kesadaran, pengetahuan dan keterampilan pembiayaan halal dan syariah di kalangan pelaku usaha harus disiapkan. Tetapi, hal ini berbanding terbalik dengan indeks inklusi keuangan syariah secara nasional.

Rendahnya pangsa pasar (*market share*) keuangan syariah mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap keuangan syariah masih sangat rendah dibandingkan dengan konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022, dimana indeks inklusi keuangan syariah baru mencapai 12,12% tertinggal jauh dari indeks keuangan secara umum yang mencapai 85,10%. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Perbandingan Indeks Literasi dan Keuangan Syariah

Indeks	2019	2022
Literasi	8,93%	9,14%
Inklusi	9,10%	12,12%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2022

Padahal, dengan meningkatnya minat terhadap keuangan dan perbankan Islam dalam beberapa tahun terakhir, isu literasi keuangan Islam menjadi sangat penting (Kevser & Doğan, 2021). UKM di Indonesia mewakili sekitar 99 persen di semua sektor ekonomi dan melibatkan partisipasi tenaga kerja hampir 95 persen tetapi masalah aksesibilitas keuangan tetap menjadi masalah abadi dan menghambat perkembangan UKM di Indonesia (Thaker & Sakaran 2019).

Peningkatan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan ini merupakan hasil kerjasama

yang baik antara OJK, kementerian/lembaga terkait, sektor keuangan dan beberapa pihak lainnya, Dewan Nasional Keuangan Inklusif dan Kelompok Percepatan Akses Keuangan Daerah. (TPAKD) yang jumlahnya meningkat dari 171 pada 2019 menjadi 462 pada 2022.

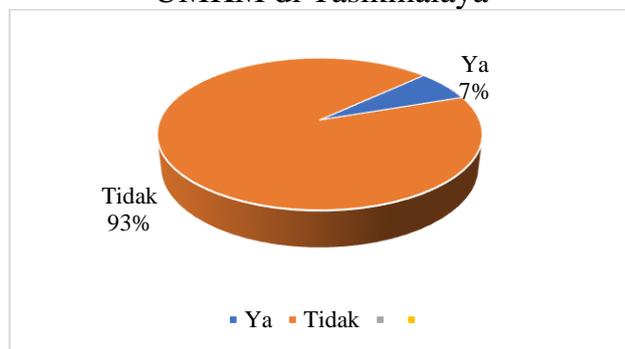
OJK memprioritaskan literasi keuangan pada tahun 2023 adalah mahasiswa, UKM, difabel dan masyarakat lokal 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Sedangkan prioritas inklusi keuangan pada tahun 2023 adalah perempuan, pelajar, mahasiswa dan UKM, masyarakat pedesaan dan sektor keuangan syariah.

Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep, prinsip, dan instrumen keuangan syariah, serta kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan keuangan secara syariah dengan baik.

Umat Islam dituntut untuk berilmu baik dalam urusan agama maupun urusan dunia termasuk berpengalaman dalam urusan keuangan. Karena sukses dalam Islam termasuk sukses baik dalam dunia dan akhirat (Al-falah), perlu ditekankan bahwa literasi keuangan Islam adalah kewajiban agama bagi setiap muslim dalam realisasi Al-falah. Literasi keuangan secara harfiah berarti memiliki kemampuan untuk memahami konsep keuangan Islam dan menanamkan perilaku keuangan yang baik yang dipandu oleh Syariah yang akan menghasilkan keuangan yang bijaksana dan bijaksana keputusan. Dengan semakin banyaknya kasus kebangkrutan, dan catatan keuangan pribadi yang buruk melaporkan, orang bertanya-tanya apakah umat Islam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan Islam.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 30 orang para pelaku usaha UMKM di bidang *halal foods* atau makanan di Tasikmalaya (Kota dan Kabupaten).

Diagram 1.1
Penggunaan Jasa Perbankan Syariah oleh
UMKM di Tasikmalaya



Sumber: Data diolah Penulis, 2022

Sebanyak 93% responden tidak menggunakan layanan perbankan syariah. Hanya 7 %nya saja yang ternyata menggunakan jasa perbankan syariah, sisanya bisa menjadi nasabah bank konvensional. Tidak hanya itu, banyak sekali para pedagang kecil yang menjadi para pelaku usaha di bidang makanan yang notabene para UMKM ini menjadi target bank keliling atau rentenir yang dalam prakteknya justru tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Hal ini melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian terkait hal mendasar dari dugaan kurang terlibatnya para UMKM di sektor makanan khususnya di Tasikmalaya dengan perbankan syariah, ditinjau dari aspek literasi keuangan syariah. Seperti dalam (Ramadhani et al., n.d.) yang menyatakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keputusan menjadi nasabah di bank syariah adalah literasi keuangan syariah.

Literasi keuangan dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang tentang perusahaan kondisi keuangan dan pengambilan keputusan keuangan strategis, sehingga pemilik bisnis dapat melakukannya melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Kemampuan mengelola keuangan yang baik sangat dibutuhkan oleh pelaku UKM untuk meningkatkan kinerja usahanya. Gagasan ini didukung oleh (Aribawa,

2016) yang berpendapat bahwa literasi keuangan diperlukan untuk meningkatkan usaha kinerja agar usaha yang dikelola dapat berkembang dengan baik.

Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan bisa membantu para pelaku UKM untuk meningkatkan pengelolaan kinerja usahanya dan pemanfaatannya keterampilan pemahaman literasi keuangan mereka untuk pengambilan keputusan (Putu et al., 2017). Literasi keuangan Syariah sangat penting bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) karena mereka beroperasi di lingkungan bisnis yang seringkali berbasis Syariah. Dalam ekonomi Syariah, ada aturan-aturan yang berbeda yang mengatur transaksi keuangan seperti riba (bunga), spekulasi, dan gharar (ketidakpastian).

Oleh karena itu, UMKM perlu memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan Syariah untuk dapat memenuhi persyaratan Syariah dalam transaksi mereka. Sebab sudah seharusnya bank syariah menjadi solusi atas kebutuhan dan aktivitas keuangan umat muslim, baik untuk aktivitas sehari-hari baik untuk kegiatan konsumsi maupun produksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui indeks atau tingkat literasi keuangan syariah para UMKM di Tasikmalaya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi Keuangan

Literasi keuangan dianggap penting karena sejumlah alasan yang tepat, yaitu konsumen yang memiliki pemahaman tentang literasi keuangan dapat melalui masa-masa keuangan yang sulit ini, karena fakta bahwa mereka mungkin memiliki beberapa tabungan, asuransi, dan diversifikasi investasi mereka. Literasi keuangan juga berkorelasi dengan perilaku keuangan yang positif, seperti tagihan dibayar tepat waktu, pinjaman cicilan,

tabungan sebelum habis, dan menggunakan kartu kredit dengan bijak (Bhushan & Medury, 2013).

Literasi keuangan memberdayakan orang untuk menyusun keuangan mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengelola pengeluaran sehari-hari, memelihara dana darurat, merencanakan pendidikan anak-anak dan mempersiapkan tahun-tahun pasca-pensiun mereka yang cepat. Efek literasi keuangan mendorong lebih baik inklusi keuangan, yang manfaatnya meluas ke ekonomi riil (Grohmann et al., 2018)

Pesatnya pertumbuhan literasi keuangan dalam beberapa tahun terakhir. tahun telah mendapatkan perhatian lebih, terutama di negara-negara maju. Menurut (Vitt, 2004) literasi keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan, karena merupakan upaya sistematis yang ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap positif.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai “pengetahuan dan pemahaman konsep keuangan dan risiko, dan keterampilan, motivasi dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut untuk membuat efektif keputusan di berbagai konteks keuangan, untuk meningkatkan keuangan kesejahteraan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi”. (Skills, 2015)

Literasi keuangan juga terkait dengan konsep lain seperti kemampuan keuangan, pendidikan, kesadaran, dll. pengetahuan tentang konsep dasar keuangan adalah sia-sia kecuali jika tercermin dalam perilaku keuangan (Atkinson & Messy, 2012) Literasi keuangan dan kemampuan keuangan digunakan sebagai sinonim (Kempson et al., 2005)(Kempson et al., 2006)

Orang bisa melek finansial ketika mereka memiliki pengetahuan, pemahaman dan

keterampilan untuk menjaga keuangan tetapi mereka tidak dapat disebut mampu secara finansial kecuali tercermin dalam perilaku mereka yang sebenarnya. Literasi keuangan dan kemampuan keuangan adalah dua konsep yang berbeda tetapi terkait. Efek gabungan literasi keuangan dengan inklusi keuangan melahirkan kapabilitas keuangan, yang berarti “kemampuan untuk bertindak” sekaligus “kesempatan untuk bertindak” (Birkenmeier & Sherraden, 2013).

Menurut (Putu et al., 2017) menyatakan bahwa literasi keuangan diperlukan untuk meningkatkan bisnis sehingga berdampak baik bagi perkembangan bisnis. pelaku UKM dengan pemahaman literasi keuangan yang baik mampu membuat keputusan keuangan yang tepat sehingga mereka terhindar dari masalah keuangan dan dapat meningkatkan daya saing usahanya. Sehingga semakin tinggi tingkat pemahaman literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM dapat mempengaruhi kinerja UMKM.

B. Literasi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah merupakan pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep, prinsip, dan instrumen keuangan syariah, serta kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan keuangan secara syariah dengan baik.

Keuangan Islam yang diatur oleh Syariah (hukum islam) menentukan cara melakukan semua transaksi keuangan termasuk jual beli, pembelian, tabungan, pinjaman serta investasi dan perlindungan keuangan. Diasumsikan bahwa Ketika seseorang melek tentang keuangan Islam, mereka akan berperilaku sesuai dengan Syariah dan hati-hati dalam pengeluaran.

Keuangan Islam dianggap sebagai obat yang menyembuhkan orang dari penyakit keuangan karena ada pedoman yang jelas mengenai urusan keuangan individu,

diungkapkan oleh Tuhan - pencipta. (Nawi et al., 2018).

Islam menawarkan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengelola semua aspek kehidupan seseorang dengan tepat termasuk masalah keuangan. Islam jelas membimbing orang tentang urusan keuangan termasuk larangan segala bentuk penindasan yang terdiri dari riba (bunga), gharar (ambiguitas), maisir (perjudian) dan tidak etis investasi serta membimbing umat Islam yang berkaitan dengan perilaku dalam belanja termasuk pentingnya bersedekah (zakat, *shadaqah*, wakaf) dan kewajiban membayar hutang. Ini menyiratkan bahwa jika umat Islam benar-benar mengikuti petunjuk ini, mereka akan dapat mengatur keuangan mereka dengan bijaksana dan menghindari segala jenis kesulitan keuangan. Oleh karena itu, menjadi terpelajar adalah jawaban atas kesalahpahaman dan perilaku buruk dalam keuangan pribadi. Sebelumnya dalam Al Quran, Allah menyebutkan pentingnya literasi karena pengetahuan memungkinkan orang untuk membedakan antara haq (kebenaran) dan bathil (kebohongan) sebagaimana tercantum dalam surat Al An'am ayat 119.

Menurut (Kojo Oseifuah, 2010) ada tiga indikator literasi keuangan, yaitu 1) Pengetahuan keuangan (*financial knowledge*) berupa pengetahuan mengenai terminologi keuangan seperti suku bunga, kartu kredit, kebangkrutan, dll. 2) Sikap keuangan (*financial attitudes*) berupa minat memperbaiki pengetahuan keuangan, merencanakan program keuangan seperti pensiun karyawan, melaksanakan kebijakan pajak, dll. 3) Perilaku keuangan (*financial behavior*) berupa perilaku menabung, mencatat dan menyimpan catatan keuangan, merencanakan pembiayaan, mengelola hutang, dan lain-lin. Selain ketiga indikator tersebut perlu menambahkan indikator keahlian keuangan (*financial skill*) (Ningsih & Tasman, 2020).

C. UMKM

UMKM merupakan unit usaha produktif yang mandiri dan dikelola Individu atau perusahaan dari semua sektor ekonomi. Pada dasarnya, perbedaan antara usaha mikro (UMI), usaha kecil (UK) dan usaha menengah (UM), dan perusahaan besar (UB) biasanya berdasarkan nilai aset asli (tidak termasuk Tanah dan bangunan), omzet rata-rata per tahun atau jumlah karyawan tetap.

Namun Definisi UKM berdasarkan ketiga ukuran ini bervariasi dari satu negara ke negara lain. Karena itu, sulit untuk membandingkan pentingnya atau peran UKM antara negara yang berbeda. (Tambunan, 2009)

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 menetapkan Peraturan Pemerintah tentang kemudahan, perlindungan, dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, usaha mikro kecil dan menengah sesuai dengan kriteria modal usaha yaitu usaha mikro memiliki modal usaha sampai dengan Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Usaha menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah.

D. PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian terdahulu membahas terkait tingkat literasi keuangan syariah UMKM. Seperti bagaimana tingkat literasi keuangan syariah UMKM serta dampaknya terhadap perkembangan usaha, dengan *financial behaviour* mempengaruhi perkembangan usaha para pedagang kaki lima, sementara *financial knowledge* dan *financial attitude* tidak mempengaruhi perkembangan usaha (Djuwita & Yusuf, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan penelitian kami hanya membahas terkait indeks atau tingkat literasi keuangan syariahnya saja.

Selain itu, akses terhadap keuangan dan sikap risiko keuangan ditemukan sebagai mediator parsial dari hubungan antara literasi keuangan dan keberlanjutan UMKM. Implikasi teoritis dan implikasi praktis untuk pembuat kebijakan, praktisi industri, dan akademisi yang tertarik untuk mempromosikan keberlanjutan di antara UMKM dibahas (Ye & Kulathunga, 2019).

Temuan menunjukkan bahwa beberapa faktor pendidikan, budaya, dan kontekstual tertentu merupakan anteseden literasi keuangan; pada gilirannya, literasi keuangan mempengaruhi sikap keuangan, perilaku keuangan, kemampuan organisasi, dan kinerja UKM (Graña-Alvarez et al., 2022).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan UMKM ditentukan oleh tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan membantu pemilik bisnis untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan keuangan yang diperlukan bagi mereka untuk membuat rencana bisnis, memulai rencana keuangan, dan membuat keputusan investasi strategis. Bertambahnya pengetahuan mendorong mereka untuk melakukan inovasi kinerja. Sehingga, kinerjanya terus meningkat (Putri, 2022).

Menurut (Ahadi et al., 2022) bahwa peserta UMKM yang memahami dan mengenal lembaga keuangan syariah sebesar 36 persen, sedangkan dalam memanfaatkan dananya hanya 50 persen. Berdasarkan hasil angket manfaat pelatihan bagi peserta UMKM terkait tingkat pemahaman peserta pelatihan yang benar-benar memahami materi diberikan sangat setuju sebesar 48 persen dan setuju sisanya 26 persen tidak setuju.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *mix method* melalui studi literatur, wawancara dan kuesioner. Peneliti mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu, kemudian data kuantitatif dikumpulkan dari lapangan untuk hasil penelitian. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner yang disebarkan kepada 118 responden, dengan menggunakan metode analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran tingkat literasi keuangan syariah.

Data penelitian untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan akademisi dan regulator serta melalui kuesioner. Data sekunder diperoleh dari data artikel dan laporan terkait literasi keuangan syariah dari penelitian sebelumnya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan kriteria pelaku UMKM pangan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, berusia 17 tahun ke atas, beragama Islam. Jenis pertanyaan ini menggunakan skala Guttman, yaitu skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Statistik

Sebelum mengukur tingkat literasi terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas data. Hal ini dilakukan agar data tersebut valid dan reliabel.

1. Hasil Uji Validitas

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas

Variable	Q	Rpbis	Rtable	Criteria
Literasi Keuangan Syariah	Q1	0.56	0.1809	Valid
	Q2	0.48	0.1809	Valid
	Q3	0.53	0.1809	Valid
	Q4	0.69	0.1809	Valid
	Q5	0.58	0.1809	Valid
	Q6	2.77	0.1809	Valid
	Q7	3.13	0.1809	Valid

Sumber: Data Primer, 2022

2. Uji Reliabilitas

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Ri	Rtable	Criteria
Literasi Keuangan Syariah	0.499	0.1809	Reliable

Sumber: Data Primer, 2022

Selanjutnya untuk mengetahui tingkatan kategori tersebut, skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.3

Interpretasi Tingkat Literasi	
Categories	Interval Data
Rendah	<60
Sedang	60 ≤ 80
Tinggi	>80

Sumber: Chen dan Volpe, 1998

B. Hasil

Perbedaan antara literasi keuangan syariah dan literasi keuangan konvensional, literasi keuangan syariah dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, kesadaran, dan keakraban dengan konsep, produk, dan layanan keuangan yang berdampak pada sikap

individu saat mengambil keputusan keuangan yang tepat dengan mengikuti aturan dan prinsip-prinsip hukum Islam (Candra Sari et al., 2022) (Rahim et al., 2016). Demikian pula, Rahim et al. (2016) menyederhanakan literasi keuangan syariah sebagai ketika individu memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka dalam mengelola keuangan mereka berdasarkan prinsip dan ajaran Syariah Islam. Hasil Perhitungan Literasi Keuangan Syariah:

$$LKS = \frac{344}{826} \times 100\% = 41,6 \%$$

Dari hasil pengukuran tingkat literasi keuangan syariah di atas, maka tingkat literasi keuangan syariah UMKM di Tasikmalaya adalah 41,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah UMKM di Tasikmalaya tergolong kategori rendah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, tingkat literasi keuangan syariah UMKM di Tasikmalaya cenderung rendah. Dari pernyataan yang diajukan kepada 118 responden, para UMKM sebagian besar tidak memiliki tabungan dan pembiayaan di bank syariah. Yakni 18,6 % yang memiliki tabungan bank syariah dan 11% yang menggunakan jasa pembiayaan bank syariah. Hal ini sejalan dengan hasil pengukuran literasi keuangan syariah UMKM tersebut yang rendah. Bahkan, hanya 21,1 % responden yang mengetahui produk perbankan syariah.

Dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan syariah UMKM, perlu berbagai pihak untuk ikut berperan. Tidak hanya pemerintah selaku regulator atau OJK, tetapi juga Lembaga keuangan Syariah yang mampu menjangkau para UMKM serta senantiasa mengadakan sosialisasi dan promosi juga memperluas jaringan di berbagai wilayah

sehingga literasi keuangan syariah para UMKM di Tasikmalaya ini bisa meningkat.

Literasi keuangan Syariah sangat penting bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) karena mereka beroperasi di lingkungan bisnis yang seringkali berbasis Syariah. Dalam ekonomi Syariah, ada aturan-aturan yang berbeda yang mengatur transaksi keuangan seperti riba (bunga), spekulasi, dan gharar (ketidakpastian). Oleh karena itu, UMKM perlu memiliki pemahaman yang baik tentang literasi keuangan Syariah untuk dapat memenuhi persyaratan Syariah dalam transaksi mereka. Pentingnya literasi keuangan Syariah bagi UMKM dapat dilihat dari beberapa alasan sebagai berikut:

Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah: Dalam bisnis Syariah, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Syariah sangat penting. UMKM perlu memahami prinsip-prinsip Syariah dan bagaimana menerapkannya dalam keuangan mereka. Dengan demikian, UMKM dapat memastikan bahwa transaksi mereka tidak melanggar prinsip-prinsip Syariah.

Meminimalkan risiko keuangan: Salah satu prinsip Syariah adalah larangan riba (bunga). Oleh karena itu, UMKM perlu memahami alternatif keuangan Syariah seperti mudharabah, musyarakah, atau murabahah. Dengan memilih instrumen keuangan yang sesuai dengan prinsip Syariah, UMKM dapat meminimalkan risiko keuangan yang dapat terjadi.

Meningkatkan akses ke modal: UMKM memerlukan modal untuk mengembangkan usaha mereka. Namun, tidak semua sumber pendanaan dapat diterima dalam ekonomi Syariah. Oleh karena itu, UMKM perlu memahami alternatif keuangan Syariah yang tersedia untuk mereka agar dapat mengakses modal yang mereka butuhkan.

Meningkatkan citra bisnis: UMKM yang mematuhi prinsip-prinsip Syariah dapat

membangun citra bisnis yang baik di mata konsumen dan masyarakat. Dengan memperhatikan aspek Syariah dalam keuangan mereka, UMKM dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip etis dalam bisnis.

Dalam rangka meningkatkan literasi keuangan Syariah di kalangan UMKM, pemerintah dan lembaga keuangan dapat mengambil beberapa tindakan seperti menyediakan pendidikan dan pelatihan mengenai keuangan Syariah, memberikan akses ke instrumen keuangan Syariah, dan memfasilitasi kemitraan dengan institusi keuangan Syariah. Dengan meningkatkan literasi keuangan Syariah di kalangan UMKM, diharapkan dapat memperkuat ekonomi Syariah dan mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih berkelanjutan.

Sebab, literasi keuangan syariah tidak hanya mencakup pengetahuan tentang produk keuangan Islam bebas bunga, tetapi lebih komprehensif, mencakup berbagai aspek tindakan keuangan seseorang seperti menabung untuk masa depan, menimbulkan hutang, dan pemurnian kekayaan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, tingkat literasi keuangan syariah pada UMKM di Tasikmalaya berada pada kategori “Rendah” sebesar 41,6%. Sehingga, sosialisasi, promosi serta perluasan jaringan antar wilayah terkait literasi keuangan syariah pada UMKM di Tasikmalaya baik kabupaten maupun kota perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahadi, L. E., Kusumasturi, S. Y., Curry, K., Amelia, M., & Kristina, I. (2022). Literasi Keuangan Syariah Bagi Umkm Di Masa Pandemi. *Jurnal Akal : Abdimas Dan Kearifan Lokal*, 3(2).

- <https://doi.org/10.25105/Akal.V3i2.13893>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1).
- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study* ((OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions, No. 15)).
- Bhushan, P., & Medury, Y. (2013). *Financial Literacy and its Determinants*. www.iasir.net
- Birkenmaier, J., & Sherraden, M. (2013). Financial education and capability: Research, education, policy, and practice. *Proceedings of the 2004 ...*
- Candra Sari, R., Rika Fatimah, P. L., Ilyana, S., & Dwi Hermawan, H. (2022). Augmented reality (AR)-based sharia financial literacy system (AR-SFLS): a new approach to virtual sharia financial socialization for young learners. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 15(1). <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2019-0484>
- Djuwita, D., & Yusuf, A. A. (2018). Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha. *Al-Amwal : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 10(1). <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2837>
- Graña-Alvarez, R., Lopez-Valeiras, E., Gonzalez-Loureiro, M., & Coronado, F. (2022). Financial literacy in SMEs: A systematic literature review and a framework for further inquiry. *Journal of Small Business Management*. <https://doi.org/10.1080/00472778.2022.2051176>
- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Kempson, E., Collard, S., & Moore, N. (2005). Measuring financial capability: an exploratory study. *Consumer Research* 37, *Financial Services Authority*, June.
- Kempson, E., Collard, S., & Moore, N. (2006). Measuring financial capability: An exploratory study for the Financial Services Authority. *Consumer Financial Capability: Empowering European Consumers*, November 2005.
- Kevser, M., & Doğan, M. (2021). Islamic financial literacy and its determinants: A field study on Turkey. *Transition Studies Review*, 28(1), 91–120. <https://doi.org/10.14665/1614-4007-28-1-008>
- Kojo Oseifuah, E. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 1(2), 164–182. <https://doi.org/10.1108/20400701011073473>
- Mohd Thas Thaker, H., & Kanan, C. S. (2019). Discussion on Islamic Finance and Small Medium Enterprises' Financial Accessibility. *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/aiq.v11i1.7343>
- Nawi, F. A. M., Daud, W. M. N. W., Ghazali, P. L., Yazid, A. S., & Shamsuddin, Z. (2018). Islamic Financial Literacy: A Conceptualization and Proposed Measurement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(12). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v8-i12/5061>

- Ningsih, T. N., & Tasman, A. (2020). Pengaruh financial literacy dan financial inclusion terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha*, 2(4). <https://doi.org/10.24036/jkmw02100330>
- Putri, M. N. (2022). Literasi Keuangan Syariah Dan Kinerja Umkm. *Milkiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.46870/milkiyah.v1i2.240>
- Putu, A., Bonita, A., & Setiawina, N. D. (2017). Analisis Determinan Tingkat Literasi Keuangan Pedagang Pada Pasar Tradisional Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3).
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7Special Issue).
- Ramadhani, H. M., Rahmi, M., & Fathoni, M. A. (n.d.). *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar Pengaruh Literasi Keuangan Syariah, Promosi, Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank*. 2, 689–704.
- Skills, F. L. (2015). OECD (2014). PISA 2012 results: Students and money: Financial literacy skills for the 21st century (Volume VI). In *Pedagogická orientace* (Vol. 25, Issue 4).
- Tambunan, T. T. H. (2009). SMEs in Asian developing countries. In *SMEs in Asian Developing Countries*. <https://doi.org/10.1057/9780230250949>
- Vitt, L. A. (2004). *Consumers' Financial Decisions and the Psychology of Values*.
- Ye, J., & Kulathunga, K. M. M. C. B. (2019). How does financial literacy promote sustainability in SMEs? A developing country perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10). <https://doi.org/10.3390/su11102990>